

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan serta analisis data yang sudah dilaksanakan peneliti bahwa bisa ditarik simpulan bahwa kualitas keberagamaan pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia terhadap terjadinya perceraian. Menilai kualitas keberagamaan Tenaga Kerja Indonesia melibatkan ketidak pemahaman atau kesadaran yang holistik tentang perjalanan spiritual dan emosional mereka. Dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan moralitas tidak mereka dapatkan dalam memperkuat kualitas beragamaan mereka setelah mengalami perceraian.

1. Kualitas keberagamaan Tenaga Kerja Indonesia yang mengalami perceraian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat bervariasi tergantung pada pemahaman dan praktik agama individu, penulis mendapatkan kesimpulan melalui wawancara secara kongrit terhadap responden perilaku terjadinya perceraian tenaga kerja Indonesia yaitu, meliputi : pemahaman dan pengalaman ajaran agama, resiliensi spiritual, kesadaran diri dan pertobatan, hubungan dengan Tuhan dan dukungan spiritual, dan ketertiban dalam komunitas agama, serta penerimaan dan pengampunan.

Menilai kualitas keberagamaan tenaga kerja Indonesia setelah perceraian melibatkan pemahaman yang holistik tentang perjalanan spiritual dan emosional mereka. Dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan moralitas dapat membantu tenaga kerja Indonesia dalam memperkuat kualitas keberagamaan mereka setelah mengalami perceraian. Menilai kualitas beragama seorang tenaga kerja Indonesia merupakan proses yang kompleks dan subjektif. Penting untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan bagi tenaga kerja Indonesia untuk terus mengembangkan dan memperkuat aspek spiritual dan moralitas mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut.

Korelasi antara kualitas beragama pasangan keluarga yang menjadi tenaga kerja Indonesia dengan terjadinya perceraian dikecamatan Undaan Kabupaten Kudus, bisa menjadi topik yang kompleks dan memerlukan penelitian yang mendalam. Namun, beberapa faktor yang mungkin

mempengaruhi hubungan antara kualitas beragama dan tingkat perceraian dapat disorot.

2. Pertama, kualitas beragama pasangan keluarga dapat memengaruhi nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut. Jika pasangan memiliki pemahaman dan praktik beragama yang konsisten, hal ini dapat memperkuat hubungan dan saling pengertian di dalam keluarga, sehingga dapat mengurangi risiko perceraian. *Kedua*, kualitas beragama juga dapat memengaruhi moral dan etika dalam hubungan. Pasangan yang menjalankan ajaran agama dengan baik mungkin cenderung memiliki komitmen yang kuat terhadap pernikahan dan keluarga, sehingga lebih mungkin untuk bertahan dalam menghadapi konflik dan tantangan.

Namun, perlu diingat bahwa perceraian bisa terpengaruh dengan berbagai faktor lain di luar kualitas beragama, seperti komunikasi yang buruk, perbedaan nilai dan tujuan hidup, masalah keuangan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, korelasi antara kualitas beragama pasangan keluarga yang menjadi tenaga kerja Indonesia dengan terjadinya perceraian dikecamatan Undaan Kabupaten Kudus perlu dilihat secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terlibat.

B. Saran

Dengan menerapkan saran-saran, diharapkan keluarga yang mengalami perceraian dapat mengelola keberagamaan dengan lebih baik dan membuat lingkungan keluarga yang mendukung serta harmonis bagi semua anggota keluarga. Penting untuk memperhatikan keberagaman sebagai bagian yang penting dalam mendukung kesejahteraan keluarga yang terpengaruh. Beberapa saran dari penulis untuk keluarga broken home dalam mengelola keberagamaan:

1. Komunikasi Terbuka: Membentuk komunikasi yang jujur serta terbuka di antara anggota keluarga dari berbagai latar belakang sangat penting. Hal ini membantu dalam memahami perbedaan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga.
2. Edukasi tentang Keberagaman: Mendidik anggota keluarga tentang pentingnya menghormati dan merayakan keberagaman dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar anggota keluarga.

3. Keterlibatan Aktif: Mendorong keterlibatan aktif dari semua anggota keluarga dalam aktivitas bersama seperti diskusi, permainan, atau kegiatan keluarga lainnya dapat memperkuat ikatan keluarga dan membangun rasa saling percaya.
4. Mencari Dukungan Luar: Jika diperlukan, mencari dukungan dari konselor, terapis keluarga, atau kelompok dukungan bisa menolong keluarga saat menangani tantangan yang muncul dampak broken home dan keberagaman.
5. Menjaga Keseimbangan: Penting untuk menciptakan keseimbangan antara menghormati keberagaman dan menjaga identitas keluarga. Menyadari bahwa setiap anggota keluarga memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dan tujuan bersama keluarga.

